

MENELAAH PARADIGMA PEMBELAJARAN DI MASA NABI SAW

ZAINOL HUDA

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

elhudasosio@gmail.com

Abstrak

Secara sederhana paradigma adalah cara pandang terhadap sesuatu atau kerangka berpikir. Penting untuk memotret dan mengetahui bagaimana kerangka berpikir yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam pembelajaran yang menjadi basis dan akar pembelajaran dalam Islam. Paradigma modern digunakan sebagai alat untuk meneropong paradigma di masa Nabi dengan tujuan memudahkan dalam memberikan kalsifikasi. Pendidikan Islam yang berkembang saat ini idealnya harus mengambil cara-cara Nabi dalam mempraktikkan pengajaran di awal masa Islam.

Kata Kunci: paradigma modern, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini hendak mencoba meneropong nuansa pendidikan di masa awal Islam dengan kacamata keilmuan modern yang disebut dengan paradigma. Dengan melacak dan mengetahui model pendidikan Islam tersebut diharapkan menemukan nilai yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Paradigma merupakan konsepsi, model atau pola pemikiran yang sifatnya umum dan mendasar. Paradigma bukan teori, tetapi merupakan pemikiran yang teoritis yang bertujuan untuk mengembangkan teori tentang sesuatu, dan pemikiran teoritis ini menjadi dasar fundamental bagi praktik. Dengan demikian, paradigma pendidikan merupakan pemikiran teoritis yang sifatnya mendasar dan digunakan sebagai latar belakang penyusunan suatu *framework* untuk pelaksanaan pendidikan. Biasanya paradigma dinyatakan dalam bentuk skema, yang memperlihatkan hubungan-hubungan antara unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Paradigma bukanlah sistem, tetapi dalam suatu sistem terdapat sejumlah paradigma, yang merupakan konsep dasar dalam pelaksanaan sistem itu. Namun, sebuah paradigma dapat berkembang menjadi sebuah sistem.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Paradigma

Kata Paradigma dalam bahasa Inggris adalah "*paradigm*" yang berarti "model".¹ Sedangkan Barker menyatakan bahwa kata "paradigma" berasal dari bahasa Yunani yaitu "Paradeigma", yang juga berarti model, pola, dan contoh. Menurut istilah, Adam Smith mendefinisikan paradigma sebagai cara kita memahami kehidupan. William Harmon menulis bahwa paradigma adalah cara yang mendasar dalam memahami, berfikir, menilai, dan cara mengerjakan sesuatu yang digabungkan dengan visi tentang kehidupan tertentu. Sedangkan Barker sendiri mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat peraturan dan ketentuan (tertulis maupun tidak) yang melakukan dua hal: (1) menciptakan atau

¹ M. John Echols dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 417.

menentukan batas-batas; dan (2) menjelaskan tentang cara untuk berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil.²

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, tampaklah bahwa paradigma adalah cara dan pola yang mendasari pemahaman, penilaian, peraturan, dan pedoman dalam mengerjakan sesuatu. Paradigma diartikan sebagai alam disiplin intelektual, yaitu cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan memengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas.³

Dalam ilmu sosial, menurut Ritzer ada tiga paradigma. *Pertama*, paradigma fakta sosial yang berakar pada pemikiran Emile Durkheim tentang fakta sosial. Dalam paradigma fakta sosial, tindakan seseorang di asumsikan merupakan fungsi dari sistem atau struktur dalam masyarakat. Mereka lalu mempertanyakan fungsi elemen-elemen dalam sistem atau struktur tersebut. Elemen tersebut harus memiliki fungsi dan memberikan sumbangan bagi upaya membangun harmoni. Pendidikan sebagai elemen dalam masyarakat misalnya, harus memiliki sumbangan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat, dan membantu menciptakan keseimbangan.

Mereka yang berfikir sistemik seperti ini disebut Ritzer sebagai penganut paradigma fakta sosial. Fakta sosial yang di maksud tiada lain adalah suatu yang bersifat eksternal di luar individu dan bersifat memaksa individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tradisi, aturan, hukum, sebagai kesepakatan, struktur sosial, kesemua itu berada di luar dan memaksa individu untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.⁴

Kedua, paradigma definisi sosial. Dalam paradigma yang berakar dari gagasan Max Weber ini berangkat dari asumsi dasar yang mengatakan bahwa

² Joel Arthur Barker, *Paradigma: Upaya Menemukan Masa Depan*, terj. Tim Interajasar (Batam: Interajasar, 1999), 38-40.

³ Farid Anfasa Moeloek dkk., *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI* (Jakarta: BSNP, 2010), 6.

⁴ George Ritzer, *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 13-15.

tindakan seseorang bukan karena faktor dari luar, melainkan datang dari dorongan diri sendiri. Tradisi atau budaya yang berkembang di lingkungannya bukan sebagai pendorong seseorang melakukan tindakan. Tindakan seseorang merupakan hasil dari keinginan, motivasi, harapan, nilai-nilai serta berbagai bentuk penafsiran manusia sebagai individu terhadap dunia dimana ia hidup. Pemikiran inilah yang disebut Ritzer sebagai paradigma definisi sosial. Individu bertindak atas dasar definisi atau pemaknaan yang diberikan atas sesuatu. Oleh karena itu, tidak seperti penganut paradigma fakta sosial yang mengatakan individu produk masyarakat, maka dalam paradigma definisi sosial justru masyarakat dipandang sebagai hasil dari tindakan dan penafsiran individu atas dunianya.

Ketiga, paradigma perilaku sosial. Paradigma ini muncul dari gagasan Skinner. Dalam hal ini seperti paradigma fakta sosial, individu bertindak berdasarkan stimulus dari luar. Namun, tidak seperti paradigma fakta sosial yang memandang faktor struktural atau sistem yang menjadi acuan tindakan seseorang, menurut paradigma ini stimulus dari luar tidak diterima secara mentah-mentah, tetapi ada proses interaksi dengan sifat dasar dalam diri manusia. Mereka berasumsi bahwa stimulus yang bagus akan menghasilkan respon yang bagus. Sebaliknya, stimulus yang buruk akan menghasilkan respon yang buruk pula.⁵

Paradigma sosial yang di gagas Ritzer tersebut juga berkembang dalam pemikiran tentang pengembangan model pendidikan. Model pengembangan pendidikan itu termasuk berimplikasi terhadap pola pengembangan kurikulum dan silabi, kepemimpinan, manajemen sumber daya, pengelolaan kelas dan tentu juga strategi pembelajaran, di samping cara-cara melakukan evaluasi pendidikan. Paradigma perilaku sosial mendasarkan pada perspektif pertukaran dalam pendidikan kemudian melahirkan model behavioristik. Sementara itu paradigma perilaku sosial melahirkan model konstruktivistik dalam pendidikan.⁶

⁵ Ibid., 37 & 69.

⁶ Achmad Fathoni, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Diklat, 8.

2. Paradigma dalam Pendidikan

a. Paradigma Behavioristik

Dalam dunia pendidikan selama ini dikenal paradigma klasik yang disebut paradigma behavioristik. Paradigma ini muncul terutama pada tahun 1930-an. Paradigma ini dipelopori oleh Pavlov (1849-1936), Watson (1878-1958), Skinner dan Thorndike (1874-1949).⁷

Menurut teori ini lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang amat menentukan. Pembelajaran dilihat sebagai pembentukan respon berdasarkan stimulus dari luar. Hadiah dan sanksi merupakan cara-cara yang dianggap sangat efektif untuk membentuk dan mengembangkan bakat. Paradigma ini tidak menempatkan segala sesuatu pada pikiran, intelegensia, ego dan berbagai bentuk rasa perorangan yang tidak dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang diperhitungkan. Mereka berpandangan ‘tidak ada hantu dalam sebuah mesin’. Meskipun mereka mengakui adanya kesadaran dan pemikiran manusia, namun hal itu bukan merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam menyusun strategi pembelajaran. Dalam hal menyusun pembelajaran, mereka merasa cukup dengan segala sesuatu yang dapat diamati.⁸

Pemikiran tersebut selanjutnya menimbulkan implikasi terhadap berbagai faktor pembelajaran. Implikasi terhadap peran guru dalam pembelajaran, misalnya, guru harus bisa melatih skill siswa dengan tugas-tugas yang benar, jelas dan cepat. Implikasinya terhadap pengembangan kurikulum, siswa harus diperkenalkan mulai dari skill dasar terlebih dahulu, baru kemudian diberikan skill dan kompetensi yang lebih rumit dan kompleks.

Lingkungan, situasi merupakan alat melakukan *reinforcement*. Alat itu bisa berupa materi, mainan, perlombaan, kegiatan yang menyenangkan dan dorongan yang bersifat eksternal lainnya. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih alat yang tepat sebagai operant atau pendorong. Hal itu harus dilakukan karena menurut Skinner pendorong yang baik (*positif reinforcement*) akan menghasilkan respon yang baik atau efektif. Sebaliknya pendorong yang jelek

⁷ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 19.

⁸ *Ibid.*, 22.

(*negatif reinforcement*) akan menghasilkan respon yang jelek oleh karena itu tidak efektif.⁹

b. Paradigma Konstruktivistik

Paradigma konstruktivistik beakar pada filsafat humanisme dan fenomenologi. Namun dalam perkembangannya, paradigma ini juga mengambil sejumlah gagasan yang dikembangkan oleh filsafat rasionalisme dan bahkan juga positivisme, meskipun tidak sedominan paradigma behavioristik. Paradigma konstruktivistik ini dikembangkan oleh Bruner dalam pengetahuan kognitif dan belakangan beralih ke pendekatan sosial budaya. Dalam pendidikan dikaitkan dengan nama-nama seperti Piaget dan Vygotsky.

Paradigma konstruktivisme merupakan suatu tuntutan baru di tengah terjadinya perubahan besar dalam mamaknai proses pendidikan dan pembelajaran. Pergeseran paradigma pembelajaran yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran guru, fasilitator, instruktur yang demikian besar, dalam perjalanannya semakin bergeser pada pemberdayaan peserta didik atau siswa dalam mengambil inisiatif dan partisipasi dalam kegiatan belajar.

Konstruktivisme dalam hal ini mengembangkan pembelajaran dengan berbasis kepada 'pemahaman siswa'. Kalau ingin memahami apa yang telah diketahui siswa dan dapat memonitor perkembangan prestasi pembelajaran dan pengetahuan siswa maka faktor pemahaman siswa harus menjadi faktor perhatian guru.

Dengan demikian, tugas guru adalah memahami fakto-faktor intrinsik dalam diri siswa. Menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan kondusif, bukan semata tugas guru. Pada paradima behavioristik, tugas meciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif adalah tugas guru. Guru harus bisa menciptakan alat *reinforcement* yang bagus. Sebaliknya, dalam paradigma

⁹ Ibid., 20-21.

konstruktivistik, siswa juga memiliki potensi intrinsik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁰

Dalam pendidikan konstruktivistik, pembelajaran dipandang sebagai proses yang dikendalikan sendiri oleh siswa. Pembelajaran mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa yang dilakukan di tempat di mana siswa sebagai partisipan. Perspektif ini menekankan pada proses pembelajaran kolaboratif, sehingga proses pembelajarannya dilakukan bersama, siswa diberi fasilitas untuk berinteraksi dengan lingkungannya disertai dengan proses refleksi diri. Dengan pendekatan seperti ini pendidikan konstruktivistik menegaskan bahwa sumber belajar bukan hanya berasal dari guru, melainkan juga dari kawan sepergaulan dan orang-orang di sekitarnya.

c. Paradigma Sosial Kognitif

Breda mengembangkan paradigma ini dengan memanfaatkan psikologi fungsional dan filsafat pragmatisme dari karya James, Dewey dan Mead. Ia juga mengaitkan dengan nilai-nilai demokratis serta pemikiran behavioristik. Asumsi dasarnya dibangun berdasarkan prinsip bahwa individu selalu berdialog dengan lingkungannya.¹¹

Dalam paradigma sosial kognitif, pembelajaran di-*setting* sedemikian rupa sehingga siswa bisa menggunakan sistem pengetahuan yang dimilikinya dan digunakan untuk berdialog dengan lingkungan. Pembelajaran atau pemikiran dilakukan melalui tindakan yang bisa mengubah situasi. Situasi yang berubah mengubah cara pembelajaran yang dilakukan siswa. Gagasan yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa pembelajaran adalah aktifitas yang difasilitasi yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk ragam budaya yang ada menjadi faktor penting.

Dengan demikian pembelajaran dalam perspektif ini dapat diartikan sebagai aktifitas sosial dan kolaborasi. Didalamnya siswa mengembangkan pemikirannya bersama-sama. Pembelajaran dilakukan secara partisipatoris. Apa yang dipelajari bukan hanya yang dimiliki individu, namun sesuatu yang bisa

¹⁰ Ibid., 26.

¹¹ Ibid., 31.

dibagikan dengan orang lain, dan oleh karena itu paradigma ini disebut dengan ‘*distributed cognition*’ pemikiran yang terbagikan.

3. Mengintip Paradigma Pendidikan Nabi SAW.

Dalam rekaman sejarah, Nabi Muhammad menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan risalahnya yang sekaligus menjadi model pendidikan yang beliau terapkan. Metode tersebut antara lain: *pertama*, metode graduasi (*al-tadarruj*). Metode ini juga digunakan oleh al-Qur’an yang menjadi rujukan perilaku Nabi. Metode *tadarruj* al-Qur’an ini dapat ditemukan dalam kasus pengharaman minuman *khamr*. *Kedua*, metode levelisasi. Penyampaian materi pelajaran yang dilakukan Nabi seringkali berbeda antara orang satu dengan orang yang lain. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan level-level atau peringkat dan kemampuan kecerdasan intelektual seseorang dalam menangkap sebuah pelajaran. Dengan tujuan agar materi yang disampaikan benar-benar bisa dicerna oleh uadien.

Ketiga, metode variasi (*al-tanwi’ wa al-taghyir*). Untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan, Nabi membuat variasi waktu dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat. Tidak hanya variasi waktu, beliau juga memberikan variasi dalam penyampaian materi pelajaran. Hal ini merupakan konsekuensi materi berdasarkan perintah wahyu yang pada saat itu sedang dalam proses diturunkan. Menurut Prof. Dr. Muhammad ‘Ajjal al Khatib, metode variasi ini baik digunakan dalam materi pelajaran apapun.¹² *Keempat*, metode keteladanan (*al- uswah wa al-qudwah*). Ketika Nabi memberikan sebuah materi yang berkaitan dengan pola perilaku atau tata cara ibadah, sebelum disampaikan terlebih dahulu dilakukan oleh Nabi.

Kelima, metode dialog (*al-hiwar*). Dalam hal ini Nabi berperan sebagai penanya dan pendialog. Dengan metode ini, Nabi membentuk pemahaman yang selanjutnya sampai pada posisi keyakinan. Metode ini banyak mewarnai sistem pendidikan Islam pada masa Nabi. *Keenam*, metode analogi (*al-qiyas*). Dalam berbagai hal Nabi seringkali menggunakan analogi-analogi untuk memberikan

¹² Mustafa Yaqub Ali, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 133.

pemahaman yang kuat terhadap sahabat. *Ketujuh*, metode cerita. Metode ini dikemas dengan cara bercerita. Untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam, Nabi seringkali menuturkan kisah orang-orang terdahulu. Metode ini juga yang digunakan al-Qur'an dengan *qisshah*-nya.

Sekian metode yang diterapkan oleh Nabi dalam pendidikan Islam pada masa awal jika dikemas dalam kerangka paradigma pendidikan di atas dapat dikatakan sudah mewakili seluruh paradigma tersebut. Misalnya, paradigma behavioristik yang menekankan faktor eksternal sebagai penentu efektifitas pembelajaran telah diterapkan dalam metode variasi yang menekankan faktor luar sesuai keadaan waktu dan suasana yang nyaman. Selain itu, paradigma behavioristik juga menekankan pembelajaran dari yang sederhana ke arah yang lebih rumit. Hal ini dilakukan Nabi dengan metode graduasi yang mengikuti cara al-Qur'an. Perbedaan materi pada saat di Mekah dan di Madinah juga merupakan penerapan terhadap metode graduasi ini.

Paradigma konstruktivistik dapat dilihat dalam metode dialog yang dilakukan Nabi. Metode dialog lebih menghargai faktor intrinsik yang dimiliki masing-masing individu dalam memahami suatu persoalan. Sedangkan paradigma sosial kognitif dapat dijumpai dalam metode analogi yang digunakan Nabi. Dalam metode ini Nabi mengkaitkan materi dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Paradigma Behavioristik	Paradigma Konstruktivistik	Paradigma Sosial Kognitif
- Metode graduasi - Metode variasi - Metode levelisasi - Metode keteladanan	- Metode dialog	- Metode analogi - Metode cerita - Metode keteladanan

Sebenarnya, paradigma yang digunakan Nabi dalam pembelajaran jika disederhanakan menggunakan logika modern adalah penerapan dari dua model paradigma, yakni model yang berorientasi pada guru (*talqin-teacher oriented*), dan model yang menjadikan siswa sebagai subjek kreatif (*ta'allum-people oriented*). Penggunaan dua model ini merupakan konsekuensi dari pluralitas

audien dan materi yang disampaikan. Nabi saat itu menjadi sentral dan tumpuan segala persoalan tentang agama baru bernama Islam itu. Tentu perbedaan audien yang hendak menimba pengetahuan tentang Islam menjadi pertimbangan guna efektifitas pesan yang harus lebih mengena. Di samping itu, materi-materi tertentu yang berkenaan dengan Islam sangatlah asing dan hanya membutuhkan pendengaran yang baik tanpa harus mendiskusikannya lebih lanjut, sehingga model *talqin* menjadi keniscayaan.

Model *ala* Nabi dalam pembelajaran ini terus berkembang dan diterapkan oleh umat Islam hingga sampai di Indonesia. Pendidikan Islam Indonesia menemukan bentuknya dalam pesantren. Metode pengajaran di pesantren lebih menekankan pada bentuk pertama, *teacher oriented*. Hal itu dapat dijumpai di banyak pesantren di Indonesia terutama yang berlabel salaf. Terdapat beberapa pesantren di Jawa yang hingga saat ini masih menitik beratkan pada model *talqin*. Sebut saja di antaranya, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Pati, Lasem, Wali Songo Situbondo.

Namun demikian, bukan berarti model pembelajaran kedua tidak menemukan justifikasi di dunia pesantren Indonesia. Beberapa pesantren, utamanya yang berlabel modern menerapkan model pembelajaran *ta'allum*. Sebut saja pondok pesantren modern Darussalam Gontor, pondok pesantren Al-mien Prenduan Sumenep.

Al-hasil model pembelajaran Nabi masing-masing mendapatkan tempat dan terus berkembang dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, terutama di pesantren. Bahkan pada perkembangan selanjutnya beberapa pesantren cenderung mengembangkan keduanya secara bersamaan. Dalam arti, pesantren yang mengklaim dirinya salaf, lambat laun menyelenggarakan pendidikan formal, meskipun di satu sisi mempertahankan ke-salaf-annya.

C. KESIMPULAN

Paradigma pendidikan adalah suatu cara memandang dan memahami pendidikan, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan

tersebut. Dan juga dalam pendidikan terdapat sejumlah paradigma berfikir. Paradigma behavioristik, konstruktivistik dan sosial kognitif yang memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan, dan paradigma ini telah dipraktikkan oleh Nabi di masa awal pembelajaran dan dakwahnya tentang Islam.

Kesimpulan di atas merupakan hasil mengkaji terhadap metode pendidikan Nabi yang dikemas dalam kerangka pembacaan paradigma pendidikan. Kesimpulan tersebut tentu tidak lebih dari cukup, sehingga membutuhkan pemikiran ulang yang lebih mendalam dan teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mustafa Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Barker, Joel Arthur. *Paradigma: Upaya Menemukan Masa Depan*. Batam: Interajsa, 1999.
- Echols, M. John dan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Fathoni, Achmad. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Diktat, 2008.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Moeloek, Farid Anfasa dkk.. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: BSNP, 2010.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.